

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen reproduksi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam peternakan sapi perah dimana tujuan reproduksi adalah untuk mencapai efisiensi reproduksi. Efisiensi reproduksi yaitu memaksimalkan jumlah anak ternak selama hidupnya pada sapi perah diharapkan beranak satu kali dalam setahun. Proses reproduksi terjadi karena adanya fertilisasi yaitu pertemuan antara sel sperma dan sel ovum. Sapi betina yang akan melahirkan pedet akan mengalami kebuntingan terlebih dahulu. Kebuntingan adalah keadaan fetus sedang berkembang didalam uterus seekor hewan betina. Kebuntingan sapi perah dapat terjadi dengan adanya perkawinan alami maupun secara IB.

Lama kebuntingan adalah periode mulai terjadinya fertilisasi sampai terjadinya kelahiran. Ternak memiliki variasi lama kebuntingan yang berbeda-beda, meskipun perbedaan lama kebuntingan tampaknya tidak memiliki arti penting jika dilihat kecil variasi lama kebuntingan antar ternak, tetapi lama kebuntingan memiliki arti bagi peternak untuk mengetahui kapan seekor induk sapi akan melahirkan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi lama kebuntingan adalah faktor genetik, induk, pedet atau fetus dan lingkungan. Genetik sapi mempengaruhi lama kebuntingan berdasarkan bangsa sapi. Bangsa sapi yang tergolong dalam Bos Taurus sapi perah Friesien Holstein rata-rata lama kebuntingannya adalah 276 hari (Neto, 2017). Umur induk sapi perah dapat mempengaruhi lama kebuntingan dimana induk yang semakin tua fisiologis reproduksi ternak menurun. Faktor induk mempengaruhi lama kebuntingan pada berbagai spesies, semakin tua umur induk umur kebuntingannya juga semakin panjang. Lama kebuntingan sapi dara lebih pendek dari sapi yang lebih tua (Feradis, 2010). Pedet mempengaruhi lama kebuntingan yaitu meliputi ukuran dan jenis kelamin pedet. Lama kebuntingan induk yang melahirkan pedet jantan lebih lama dibandingkan induk yang

melahirkan pedet betina. Lingkungan mempengaruhi lama kebuntingan dimana apabila terjadi perubahan suhu sehingga menyebabkan sapi stress maka lama kebuntingan lebih singkat daripada yang semestinya. Lama kebuntingan dikaitkan dengan efisien reproduksi yaitu menghasilkan pedet minimal satu ekor per tahun selama hidupnya. Lama kebuntingan yang diperhatikan sesuai dengan faktor-faktornya dapat memberikan suatu informasi pada peternak tentang sapi perah akan melahirkan.

Dengan demikian, lama kebuntingan perlu diteliti sesuai dengan umur induk, jenis kelamin, ukuran pedet, bangsa sapi, dan musim pada saat melahirkan pedet. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi lama kebuntingan sapi perah di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) Pangalengan, Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Variasi lama kebuntingan setiap sapi perah berbeda yang disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang muncul yaitu: seberapa besar pengaruh faktor induk, jenis kelamin pedet, ukuran pedet, kelahiran kembar, genetik dan lingkungan terhadap lama kebuntingan sapi perah di PT UPBS Pangalengan.

1.3 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi lama kebuntingan serta faktor apa saja yang dapat mempersingkat dan memperpanjang lama kebuntingan pada sapi perah di PT. UPBS Pangalengan.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola sapi perah di PT. UPBS Pangalengan dan khalayak yang membutuhkan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variasi lama kebuntingan sapi perah, sehingga dapat memberikan informasi tentang penyebab variasi lama kebuntingan sapi perah.